

**IMPLEMENTASI NILAI- NILAI AHLUSUNNAH WAL JA`MAAH DALAM MATA
PELAJARAN ASWAJA DI MA PEMNU TALANG PADANG TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Di Susun Oleh:
Ega Monica
NPM: 1811010255

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444/2023

**IMPLEMENTASI NILAI- NILAI AHLUSUNNAH WAL JA`MAAH DALAM MATA
PELAJARAN ASWAJA DI MA PEMNU TALANG PADANG TANGGAMUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Di Susun Oleh:

Ega Monica

NPM: 1811010255



JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I : PROF.DR AGUS PAHRUDIN M.PD

Pembimbing II : DRA. USWATUN KHASANAH.M.PD.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444/2023**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidikan saat ini perlu ditanamkan norma – norma agama agar peserta didik tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat penting perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu bergaul dengan baik tanpa mengesampingkan norma – norma agama. Ajaran Islam Ahlusunnah Wal Ja`maah atau disingkat Aswaja oleh kaum Nahdiliyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah pengimplementasian nilai-nilai Aswaja NU dalam pembelajaran siswa dan faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam penerapannya. Dari hal tersebut, salah satu upaya itu bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, dan salah satunya ialah melalui proses pembelajaran Aswaja. Dalam Aswaja, terdapat empat aspek nilai utama yaitu *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *amar ma'aruf nahi munkar* (berbuat kebajikan). Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian pembelajaran Aswaja yang diterapkan di Ma' Pemnu Talang Padang Tanggamus. Dalam hal ini peneliti mengangkat sebuah judul Implementasi Nilai – Nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah Dalam Pembelajaran Siswa Di Ma' Pemnu Talang Padang (Menurut Khittah NU).

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini teknik dalam mengumpulkan data ada tiga macam yakni; *Pertama*, metode observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, dan praktik-praktik keagamaan di sekolah. *Kedua*, metode *interview* dilakukan dengan narasumber yang relevan yakni Kepala sekolah, Guru Aswaja, dan peserta didik kelas 11. *Ketiga*, dokumentasi dilakukan dengan para narasumber, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan praktik-praktik keagamaan di Ma' Pemnu Talang Padang Tanggamus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa implementasi pembelajaran Aswaja di Ma' Pemnu Talang Padang Tanggamus berkorelasi positif. Hal itu ditunjukkan dari empat aspek nilai – nilai Aswaja dalam proses pembelajaran Aswaja. Dalam

aspek *tawasuth* atau moderasi misalnya, siswa membuka diri untuk berteman dengan mereka yang berbeda agama; dalam aspek *tasamuh* atau toleransi siswa setuju apabila ada rumah ibadah agama lain berada di sekitar tempat tinggal mereka; dalam aspek *tawazun* atau seimbang siswa setuju jika Pancasila dijadikan dasar negara; dan dari aspek *amar maaruf nahi mungkar* atau berbuat kebajikan siswa setuju untuk menjenguk teman mereka yang sedang sakit sekalipun berbeda agama. Selain itu, adapun faktor-faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai Aswaja terhadap peserta didik diantaranya: yakni Sebagian mayoritas peserta didik merupakan terlahir dari keturunan berfaham Aswaja, Aswaja yang berkultur dari Nahdlatul Ulama, Peserta didik rata-rata sudah mengikuti atau menjadi kader di organisasi Nahdlatul Ulama. Sedangkan Faktor penghambat yakni kurangnya modul atau buku Aswaja, kurangnya Jam Pelajaran, dan minoritas peserta didik terlahir dari keturunan yang awam akan berfaham keaswajaan, dan tidak mengikuti pengkaderan di dalam organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-nilai Aswaja, Pembelajaran.

ABSTRACT

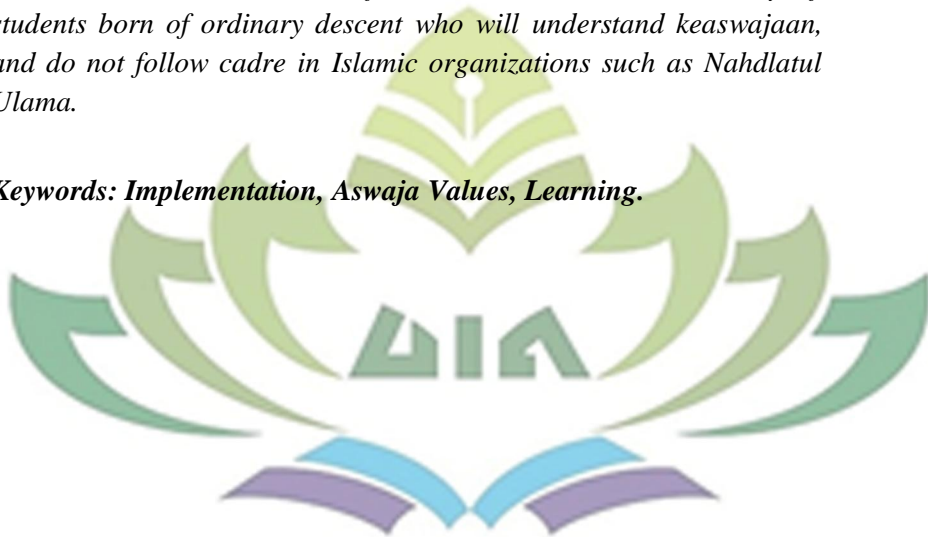
This research is motivated by the current education needs to instill religious norms so that students do not fall into deviant associations. In this case, Islamic Religious Education teachers have a very important role in shaping the character of students who are able to get along well without ignoring religious norms. The Islamic teachings of Ahlusunnah Wal Ja'maah or abbreviated Aswaja by the Nahdiliyin (NU) are considered appropriate and fit with Indonesian Islam. In this study aims to determine the extent to which the implementation of Aswaja NU values in student learning and the supporting or inhibiting factors in their application. From this, one of the efforts can be done through the learning process, and one of them is through the Aswaja learning process. In Aswaja, there are four main value aspects, namely tawasuth (moderation), tasamuh (tolerant), tawazun (balanced), and amar maaruf nahi mungkar (doing good). Therefore, the authors conducted research on Aswaja learning which was applied at Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus. In this case the researcher raised a title Implementation of the Values of Ahlusunnah Wal Ja'maah in Student Learning at Ma Pemnu Talang Padang (According to Khittah NU).

The research method used by the author is a qualitative descriptive type. In this study, there are three kinds of techniques in collecting data, namely; First, the observation method is carried out in learning activities and religious practices in schools. Second, the interview method was carried out with relevant sources, namely the principal, Aswaja teacher, and 11th grade students. Third, documentation was carried out with resource persons, learning activities, and religious practices at Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus.

Based on the results of the research conducted, that the implementation of Aswaja learning in Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus has a positive correlation. This is shown from the four aspects of Aswaja's values in the Aswaja learning process. In the aspect of tawasuth or moderation, of students open themselves to make friends with those of different religions; in the aspect of tasamuh or

tolerance of students agree if there are houses of worship of other religions in their vicinity; in the aspect of tawazun or balanced of students agree if Pancasila is used as the basis of the state; and from the aspect of amar maaruf nahi mungkar or doing good deeds, as many as 100% of students agree to visit their friends who are sick even though they have different religions. In addition, as for the supporting factors in the application of Aswaja values to students, including: Most of the majority of students are born from descendants of Aswaja ideology, Aswaja is cultured from Nahdlatul Ulama, Students on average have followed or become cadres in organizations Nahdlatul Ulama. While the inhibiting factors are the lack of Aswaja modules or books, the lack of lesson hours, and the minority of students born of ordinary descent who will understand keaswajaan, and do not follow cadre in Islamic organizations such as Nahdlatul Ulama.

Keywords: Implementation, Aswaja Values, Learning.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ega Monica
NPM : 1811010255
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI NILAI – NILAI AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PEMBELAJARAN SISWA DI MA PEMNU TALANGPADANG TANGGAMUS (MENURUT KHITTAH NU)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *foot-note* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, Febuari 2023

Penulis



Ega Monica

NPM.1811010255



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Nilai – Nilai Ahlusunnah
Wal Jama ah Dalam Mata Pelajaran
Aswaja Di MA Pemnu Talang Padang
Tanggamus

Nama : Ega Monica

NPM : 1811010255

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Ag
NIP.196408051991031008

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP.19682511994201

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hürivah, M.Pd
NIP.197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Implementasi Nilai – Nilai Ahlusunnah
Wal Jama'ah Dalam Mata Pelajaran Aswaja Di MA Pemnu
Talang Padang Tanggamus** Disusun oleh: **Ega Monica, NPM :
1811010255**, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAD) telah
diujikan dalam sidang Munaqosahdi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Jumat, 19 Mei 2023**

TIMPENGUJI

Ketua : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

Sekretaris : Zahra Rahmatika, M.Pd

Penguji Utama : Drs. Ruswanto, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

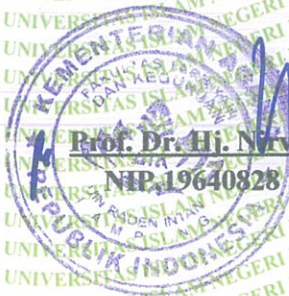
Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nur Diana, M.Pd

NIP.19640828.198803.2002



MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

“ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'” (Q.S Al- Baqarah Ayat 45)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya,(Bandung : CV Penerbit Diponegoro,2005), Hlm.7

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Tusani dan Khususnya Ibunda Eliya yang selalu Membimbing, mendidik, memberi saran, membantu, dan selalu memberikan Motivasi selama menuntut ilmu yang tiadahentinya untuk meraih keberhasilan saat ini.
2. Kakakku dan Adikku Tercinta Kakakku Akna Rahmah Shalekha S.Pd dan Adikku Chindi Permatasari terimakasih atas doa yang selalu mengiringiku, serta dukungan moral dan materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama didalam pendidikan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ega Monica lahir di Jakarta pada tanggal 17 Maret 1999, merupakan putri dari pasangan bapak Tusani dan ibu Eliya. Penulis beralamat di Desa Banjarsari Kecamatan Talang Padang kabupaten Tanggamus Lampung.

Penulis memulai pendidikan di SD kamal 07 Pagi kalideres Jakarta barat dan selesai tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMP Tunas Harapan Tangerang Banten dan selesai tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus Lampung dan selesai tahun 2018. Kemudian pada saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,UIN Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra.

Mengikuti kegiatan mahasiswa di kampus yakni, menjadi anggota di Unit Kegiatan Mahasiswa Persatuan Mahasiswa Pencinta Sholawat (UKM Permata Sholawat) dan menjadi anggota dibidang Ekonomi Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama (PKPT IPPNU). Selain itu pengalaman yang lain nya pada tahun 2021 Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN DR) di Desa Banjarsari,Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus Lampung dan pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 22 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah Swt., yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah, kesabaran ketekunan serta petunjuk-Nya. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Implementasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah Dalam Pembelajaran Siswa Di Ma Pemnu Talang Padang (Menurut Khittah Nu)”. Skripsi ini merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu.

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
2. Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Heru Juabdin Sada, M. Pd. I selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya atas petunjuk dan arahan yang telah diberikan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Agus pahrudin, M.Pd. selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, memberikan semangat dan telah bersedia meluangkan waku untuk membimbing, memeriksa serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan skripsi ini dengan sabarsehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Dra. Uswatun Khasanah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi II, telah banyak membimbing, memberikan pengetahuan, semangat, motivasi dan mendampingi penulis dari awal sampai penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh Civitas Akademika Fakultas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Bapak A.Harisuddin Zamas selaku kepala sekolah dan Bapak Ferdiansyah S.Pd selaku guru mata pelajaran Aswaja Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus yang telah banyak memberikan arahan dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Kelompok PPL 86 SMPN 22 Bandar Lampung yang telah memberikan motivasi kepadaku.

Akhirnya dengan iringan terimakasih penulis berdo'a kepada Allah Swt., semoga jerih payah danamal baik bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah Swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Oktober 2022
Penulis,

Ega Monica
NPM: 1811010255

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Dan Subfokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Ahlusunnah Wal Jama`ah (ASWAJA)	21
1. Sejarah ASWAJA	21
2. Pengertian Pendidikan Aswaja.....	24
3. Karakteristik Pendidikan Aswaja	28
4. Ruang Lingkup Aswaja.....	30
5. Persoalan Di Dalam Aswaja.....	34
B. Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah (ASWAJA)	
1. <i>Tawasuth</i>	40
2. <i>Tasamuh</i>	42

3. <i>Tawazun</i>	43
4. <i>I'tidal</i>	44

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	49
1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyyah PEMNU Talang Padang.....	49
2. Kondisi Umum Madrasah Aliyyah PEMNU Talang Padang	51
3. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	28

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	61
1. Implementasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah Dalam Mata Pelajaran Siswa	61
a. Implementasi nilai <i>Tawasuth</i> dan <i>I'tidal</i>	65
b. Implementasi nilai <i>Tasamuh</i>	71
c. Implementasi nilai <i>Tawazun</i>	74
2. Metode, Strategi, dan Media Pembelajaran dalam Implementasi Nilai-nilai ASWAJA di MA PEMNU Talang Padang Tanggamus.....	78
3. Unsur - Unsur Pembelajaran Aswaja Di Ma pemnu Talang Padang	84
4. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembelajaran Aswaja Di Ma Pemnu Talang Padang	91
B. Temuan Penelitian	
1. Implementasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah Dalam Mata Pelajaran Aswaja Di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus.....	96
2. Metode Yang Digunakan Dalam Upaya Implementasi Nilai – Nilai pada mata Pelajaran Aswaja Di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus.....	102
3. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembelajaran Aswaja Di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 105
B. Rekomendasi 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah pertama dalam memahami judul skripsi ini maka penulis akan memperjelas pokok pembahasan yang akan dibahas agar menghindari terjadinya kesalah pahaman. Hal ini dipandang perlu untuk menjelaskan makna kata-kata penting yang terkandung dalam judul skripsi ini. judul skripsi yang dimaksud adalah :

“ Implementasi Nilai – Nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah (Aswaja) Dalam Mata Pelajaran Aswaja Di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus. Maka terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan terhadap pengertian judul skripsi ini, adapun beberapa istilah tersebut adalah :

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹ Menurut penulis Implementasi adalah suatu proses bagaimana melaksanakan ide atau konsep tertulis yang telah dirancang dalam suatu proses pembelajaran kepada peserta didik sehingga diharapkan akan membawa perubahan baik pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif). Ahlus Sunah Wal Jama'ah (Aswaja) secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *Wal Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo: Jakarta, 2002), h.70.

yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat². Sedangkan secara Istilah Berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlusunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali. Implementasi aswaja adalah berisi tentang tauhid atau akidah bertujuan agar para siswa mempunyai pijakan dalam bertauhid sesuai dengan apa yang sudah digariskan para ulama ASWAJA. Materi-materi tentang syariat islam yang terkandung didalamnya diharapkan agar para siswa mempunyai panduan praktis tentang tata cara beribadah yang baik dan benar. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dalam artian bimbingan karena dalam pembelajaran aswaja ini memerlukan waktu dan tenaga yang panjang. Mts Ma`arif adalah suatu lembaga pendidikan formal. Mata Pelajaran Aswaja adalah Mata pelajaran muatan lokal, selain Aswaja ada Mata pelajaran Bahasa Lampung yang masuk dalam muatan lokal. MTs Ma`arif Fatahillah sindang anom memiliki ciri khas dalam pembelajaran yang bernilai islami sehingga dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran aswaja. Pembentukan nilai dilakukan melalui pembiasaan – pembiasaan positif baik dirumah, sekolah maupun masyarakat. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal seharusnya pendidikan aswaja harus berinteraksi dengan kurikulum sekolah.

² Said Aqil Siradj, *Ahlusunnah wal Jama'ah Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta : Pustaka Cendikia Muda , 2008), h. 5.

Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. maka pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.³ Pembelajaran aswaja dapat diartikan upaya untuk membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an. Pembelajaran Aswaja merupakan bagian integral dari kurikulum keagamaan di sekolah – sekolah yang berbasis Nadhatul Ulama . Dalam pembelajaran aswaja menyangkut tiga aspek , yaitu aqidah , syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia. Proses pembelajaran harus selalu dibiasakan untuk mengintegrasikan nilai – nilai aswaja, karena dengan pembiasaan proses tersebut akan lebih cepat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu , diperlukan juga keteladanan dari guru untuk dapat menempatkan diri sebagai contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya komitmen yang kuat dan berinteraksi antar seluruh pendidikan untuk saling berbagi tanggung jawab serta bersama – sama mengembangkan nilai – nilai pendidikan aswaja. Kurikulum aswaja ke NU an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke NU an secara keseluruhan peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran islam berhaluan ahlusunnah wal Ja`maah yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabi`in dan para ulama dari generasi ke generasi

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung :Alfabeta, 2003), h. 61.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir, tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.⁴ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang peranannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang meningkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan hal tersebut diatas tampak bahwa output pendidikan yaitu terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragama dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu

⁴ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Madani Press, 2003), hlm.4.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung, Citra Umbara, 2012), cet. IV, hlm. 2.

hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majemuk.

Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah mengalami guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.⁶ Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain diluar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Oleh sebab itu ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah disingkat ASWAJA oleh kaum nahdliyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus). Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Saïd Aqil Siraj.⁷ Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan al-muhafadhoh ala al qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Kurikulum Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke-NU-an secara keseluruhan terhadap peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulai sebagai individu maupun anggota masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran islam berhaluan Aswaja

⁶ Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 426.

⁷ Saïd Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlul-sunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta : Khalista, 2011), hlm. 8

yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi`in dan para ulama dari generasi ke generasi.⁸ Dalam dunia pendidikan hal ini sangat diperlukan mengngat realita yang terjadi saat ini sanagtlah bertolak belkang dengan tujuan pendidikan. Para peserta didik cenderung mudah terpengaruhi oleh pergaulan yang sangat menyimpang baik dari segi sikap maupun goloongan.

Pendidikan saat ini perlu ditanamkan norma-norma agama agar peserta didik tidak terjrumus dalam pergaulan yang menyimpang. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat penting perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu bergaul dengan baik tanpa mengesampingkan norma-norma agama.

Pendidikan diarahkan untuk mencapai maksud dan tujuan ke arah perilaku, sikap dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi peserta didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana tujuan yang diharapkan.⁹ Dengan berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan diarahkan untuk menacapai maksud arah dan tujuan ke arah perilaku, sikap dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangaan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya dengan baik.

Dalam ilmu pendidikan islam perlu penerpan guna untuk kepentingan keselamatan manusia di dunia dan di akhiraat. Praktik yang baik merupakan yang berdasarkan teori yang baik, demikian juga dari teori yang baik adalah teori yang dipraktikan.¹⁰ Proses pembelajaran harus dibiasakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Alusunnah Waljama`ah, dengan pembiasaan proses tersebut akan lebih cepat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu pula, diperlukan juga keteladanan dari guru untuk dapat menempatkan diri sebagai contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu perlu

⁸ Pengurus Lembaga LP Ma`arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma`arif NU*, (Jakarta:2014), hal. 21

⁹ Sigit Dwi Laksana, *Urgensi pendidikan islam dalam perubahan sosial di masyarakat*, Jurnal Aristo, 4, 2, (2016), hlm.48

¹⁰ Dedek Makbulloh, *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta:Rajawali Pers,2016), hlm.77

adanya komitmen yang kuat dan berintegrasi antar seluruh pendidikan untuk saling bertanggung jawab serta bersama-sama mengembangkan nilai-nilai pendidikan Ahlusunnah Waljama`ah. Melalui pengajaran, pengenalan atau penanaman pengertian nilai pada peserta didik juga merupakan hal yang sangat penting karena tanpa mengetahui maksud dari suatu nilai tersebut ketika peserta didik mengerjakannya maka peserta didik tersebut hanya akan mengerjakan tanpa paham apa maksud, tujuan dan fungsi suatu nilai tersebut bagi peserta didik. Demikian nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam dan menjadi keyakinan mayoritas umatnya dapat dijadikan sebagai penangkal permasalahan disintegrasi bangsa indonesia. Untuk itu perlu merevitalisasikan dan kemudian mengimplementasikannya dalam proses kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai-nilai yang diteruskan oleh para Ahlusunnah Waljama`ah.

Kehadiran Organisasi Nadhatul Ulama (NU) di dalam pendidikan di indonesia mempunyai peranan sangat penting, NU pada dasarnya sudah memulai pengabdianya dibidang pendidikan. Nadhatul Ulama dalam konstitusinya yang baru menyatakan bahwa ia mengikuti ajaran-ajaran islam menurut paham ahlusunnah waljama`ah. Ulama NU akan berhasil merevitalisasi posisi dan peranan mereka dalam membentengi umat dan bangsa ini bertumpu pada ajaran Amar Ma`ruf Nahi Munkar. Nadhatul ulama yang menekankan pada moderasi islam yang dibingkai dengan keserbaibadahan, kemandirian dan juga kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran Al-Qur`an dan Hadist, serta hasil interpretasi para ulama terdahulu.¹¹

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ajaran islam Ahlusunnah Wal Ja`maah (Aswaja). Seiring kemajuan zaman dimana suatu lembaga juga dituntut untuk beradaptasi dengan pendidikan modern. Sekolah ini tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Ahlusunnah Wal Ja`maah

¹¹ Ali Nurdin, *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*, Jurnal ISLAMICA, 14, 1, (2019), hlm. 88

(Aswaja).¹² Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa ”setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai para peserta didik selalu membaca doa, mengucapkan salam kepada guru untuk membiasakan patuh dan menghormati orang yang lebih tua”¹³, kegiatan setelah kegiatan pembelajaran selesai para peserta didik juga dibimbing untuk melaksanakan amaliah wajib yaitu sholat dzuhur berjamaah, diajarkan sholawatan, rutinitas yasin dan tahlil. Untuk menghadapi tantangan global sekolah ini juga tidak lupa membekali pendidikan komputer terhadap peserta didiknya dengan realisasi mendukung fasilitas wifi yang sudah disediakan di area sekolah.

Berpijak dari uraian di atas, banyak hal yang sangat menarik perhatian penulis. Maka dari itu tumbuhlah keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam sebuah skripsi dengan judul “Implementasi nilai-nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus”.

C. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Permasalahan yang dapat di uraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas maka permasalahan ini difokuskan pada implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam pembelajaran siswa di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus.

Dari fokus diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa subfokus dari penelitian ini adalah :

1. Implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus (Menurut Khittah NU)
2. Metode yang digunakan dalam upaya implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah

¹² Observasi pada tanggal 7 November 2021

¹³ Wawancara dengan Bapak Harisuddin Zamas, tanggal 7 November 2021

(aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus (Menurut Khittah NU)

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus (Menurut Khittah NU)

D. Rumusan Masalah

Dari fokus dan subfokus diatas maka didapatkan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus?
2. Metode yang digunakan dalam upaya implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus?
3. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi nilai- nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan peneliti pada penelitian ini adalah dapat :

1. Untuk menganalisis pengimplementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus
2. Untuk menemukan metode yang digunakan dalam upaya implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus
3. Untuk menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi nilai - nilai ahlusunnah wal ja`maah (aswaja) dalam mata pelajaran aswaja di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran siswa sekarang dan masa yang akan datang
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan islam , khususnya implementasi nilai – nilai ASWAJA dalam pembelajaran siswa

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka manfaat praktis yang bisa diambil ialah :

- a. Bagi kampus UIN Raden Intan Lampung hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.
- b. Bagi MA Pemnu Talang Padang Tanggamus penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi implementasi nilai – nilai aswaja dalam pembelajaran siswa khususnya di MA Pemnu Talang Padang Tanggamus.
- c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan implemntasi nilai – nilai aswaja.
- d. Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya implementasi nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran siswa. Adapun pembinaan ini bertujuan untuk mencegah kerusakan moral yang lagi melanda bangsa ini.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan maupun acuan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, yaitu :

1. Wahyudi Irfan Susilo “Analisa Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an Dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa Ma Ma`arif Al-Islah Bungkal Ponorogo” Perbedaan pada penelitian ini dilakukan dalam ranah ajar dan pengembangan diri siswa, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji implementasi nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran. Sedangkan persamaannya dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview.¹⁴
2. Ali Mahmudi “Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma NU Kudus” Perbedaan pada penelitian ini fokus kajian skripsi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan kurikulum pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini tidak fokus terhadap mata pelajaran tertentu akan tetapi bersifat menyeluruh. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview.¹⁵
3. Muhammad Khoirul Anam “Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak Di Mts Miftahul Ulul Mragen Demak” Persamaan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini fokus pembelajaran aswaja hanya diarahkan kepada pendidikan akhlak adapun penelitian ini bersifat menyeluruh.¹⁶

¹⁴Wahyu Irfan Susilo, “Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an an Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma`arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”, Tesis, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, 2016, dalam google.cendekia.com diakses pada tanggal 14 Mei 2018

¹⁵Ali Mahmudi, “Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran Agama Islam di MA NU TBS Kudus”, Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014, dalam google.cendekia.com diakses pada tanggal 14 Mei 2018

¹⁶ Muhammad Khoirul Anam, “Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak”, Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2016.

4. Nasrul Umam “Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an Aswaja (Study Kasus Di MTs Ma`Arif NU Kebasen Banyumas) Persamaan dalam penelitian ini membahas kajian aswaja dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini fokus kajian terkait dengan evaluasi kurikulum sedangkan penelitian ini hanya fokus pada implementasi nilai – nilai aswaja dalam pembelajaran.¹⁷
5. Ikhsan Nur Fahmi “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma`Arif Nu 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas” Persamaan dengan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran pai dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di Sma Ma`arif 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas.¹⁸

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan iswowaal*, teknik pengumpulan dengan tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat

¹⁷ Nasrul Umam, “Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhmadiyah (Study Kasus di MTs Ma`arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)”, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁸ Ikhsan Nur Fahmi “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma`Arif Nu 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas”, Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2021

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu metode penelitian yang mana cara memperoleh datanya berifat primer, dalam hal ini akan diusahakan untuk memperoleh data-data dengan mengadakan tanya jawab (wawancara). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan lokasi tertentu.²⁰

1. Sumber Data

Pengambilan data pada penelitian ini ,peneliti melakukan penelitian di MA Pesantren Modern Nahdlatul Ulama (PEMNU) Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Sehingga peneliti mengambil data dari Pengasuh Pondok Pesantren Modern Nadhatul Ulama (PEMNU), Guru Aswaja serta para siswa.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data²¹. Dari data primer ini peneliti mendapatkan data secara langsung dilapangan serta melalui wawancara secara struktur. Dalam data primer ini yang menjadi sumber data wawancara adalah Pengasuh Pondok Pesantren Modern Nadhatul Ulama (PEMNU), Guru Aswaja serta para siswa.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015). H.

²⁰ Nur Asifa Binti Mohd Azeli, “Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Cepat Di ‘Pendidikan Arab Al-Furqan’, Selangor Malaysia”. (Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Islam, Sumatra Utara, 2018). h. 17

²¹Nuning Indah Pratiwi, “penggunaan Media Video Call ddalam Teknologi Komunikasi” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017, H. 21, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2191>

b. Data Sekunder

Menurut sugiyono data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer²² dari data sekunder ini peneliti mendapatkan informasi melalui cerita dari seseorang atau catatan tentang Implementasi Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jamaah dalam pembelajaran siswa di MA Pesantren Modern Nadhatul Ulama (PEMNU) Talang Padang Tanggamus.

Dari data sekunder ini peneliti data memperoleh data yang berisikan tentang profil Pondok Pesantren, dokumen-dokumen Pondok Pesantren, jumlah santri, Fasilitas Pondok pesantren, dan visi misi untuk melengkapi informasi.

Semua data ini dapat di dapatkan melalui kepala sekolah dan seluruh aparatur di Pondok Pesantren tergantung informasi apa yang ingin didapatkan. Data sekunder dapat diperoleh melalui perangkat TU dan staf yang dapat membantu dalam mencari data tentang santri dan data-data yang menunjang penelitian.

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²³ Dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Nasution Menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia

²²*Ibid.* h. 212

²³Hardani, et. al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 120-121

kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan Observasi menjadi 3 yaitu

1) Observasi Partisipan

Dalam Observasi ini, penelitian terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3) Observasi Tidak Struktur

Observasi tidak struktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.²⁴

Metode ini digunakan untuk meneliti secara langsung tentang Implementasi Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah dalam pembelajaran siswa di MA Pesantren Modern Nadhatul Ulama (PEMNU) Talang Padang Tanggamus mulai dari perencanaannya sampai pelaksanaannya. Pada tahap ini akan dicari berupa mengamati perencanaannya dan pelaksanaannya yang disusun oleh para guru Aswaja dalam

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015). H. 310-127

mengimplementasikan Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jamaah dalam pembelajaran.

b. Wawancara/ Interview

Estebert mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Estebert juga mengemukakan macam-macam wawancara yaitu :

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabnya pun telah disiapkan.

2) Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dimana pihak yang diajak wawancara dimana pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa

garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan²⁵

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Guru Aswaja untuk memperoleh informasi Implementasi Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Ja`maah dalam pembelajaran siswa di MA Pesantren Modern Nadhatul Ulama (PEMNU) Talang Padang Tanggamus serta semua hal yang berkaitan dengan yang diteliti. Maka peneliti harus mmiliki sikap terbuka terhadap dirinya dan terhadap subyek yang diteliti.

Subyek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Modern Nadhatul Ulama (PEMNU) Talang Padang Tanggamus
- 2) Guru Aswaja
- 3) Para Siswa

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶

penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimungkinkan banyak memperoleh data tertulis atau dokumen, baik melalui literature, jurnal maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menunjang dan pelengkap dalam penggunaan metode obesrvasi dan wawancara. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai kegiatan dalam pemnelajaran, profil sekolah dan semua informasi pendukung di Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus yang mudah dipahami dan relevan.

²⁵*Ibid.* ,h. 317-320

²⁶*Ibid.* , h. 329

3. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁷

Mengacu pada Model Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dala analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data artinya merangkung, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

1) *Conclusion Drawing/Verificion* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,

²⁷*Ibid.*, h. 335

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

4. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data dan statusnya diketahui oleh subyek atau informan di lokasi peneliti yaitu di Pondok Pesantren Modern Nadhatul Ulama Talang Padang.

Penelitian kualitatif pada awal permasalahannya belum pasti dan belum jelas. Maka penelitian disebut sebagai *human instrument* atau sebagai instrumen utama, dan kedudukan peneliti sekaligus merupakan pelaksana pengumpulan data, menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dengan begitu kunci dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian itu sendiri..²⁹

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan proposal ini, untuk memudahkan pembahasan persoalan di dalamnya. Bagian ini menguraikan isi proposal yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

²⁸ *Ibid.* , h. 337-345

²⁹ *Ibid.* , h. 305

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang, focus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang pendidikan aswaja dan nilai – nilai aswaja

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi, sejarah singkat berdirinya madrasah alliyah pemnu talang padang, kondisi umum madrasah alliyah pemnu talang padang, visi – misi madrasah alliyah pemnu dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisis data penelitian yang meliputi, implementasi nilai – nilai ahlusunnah wal ja`maah dalam mata pelajaran aswaja di ma pemnu talang padang tanggamus, implementasi nilai tawaun, metode, strategi dan media pembelajaran dalam implementasi nilai – nilai aswaja di ma pemnu talang padang tanggamus, Penilaian dan evaluasi pembelajaran mata pelajaran aswaja di ma pemnu talang padang tanggamus, Faktor endorong dan penghambat pembelajaran aswaja di ma pemnu talang padang tanggamus.

BAB V PENUTUP

Bab ini bertujuan untuk memudahkan pembaca mengetahui kesimpulan dari skripsi ini. Bab ini terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Ahlusunnah Wal Jamaah* (ASWAJA)

1. Sejarah ASWAJA

Proses lahirnya *Ahlusunnah Waljama'ah* terentang hingga zaman Al-Khulafa' Ar-Rasyidin, yakni dimulai sejak terjadi Perang Shiffin yang melibatkan Khalifah Ali bin Abi Thalib R.A. dengan Muawiyah. Bersama kekalahan Khalifah keempat tersebut, setelah dikelabui melalui taktik arbitrase (*tahkim*) oleh kubu Muawiyah, ummat Islam makin terpecah kedalam berbagai golongan. politik ketika itu. Perdebatan dan perebutan istilah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* menjadi subur karena didukung oleh hadits Rasulullah SAW, yang menegaskan bahwa dari 73 golongan Islam hanya satu yang selamat yaitu golongan Ahlu al- Sunnah wa al-Jamaah. Beberapa hadits yang bersangkutan dengan hal tersebut,yang merupakan prediksi Rasulullah SAW. diantara hadits tersebut yang berkaitan dengan Ahlussunnah waljama'ah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ الْأَفْرَيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا
أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى
أُمَّهُ عُلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى
ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ
إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي
قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا
مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Hadits yang berkaitan dengan Ahlusunnah Waljama'ah yang diriwayatkan oleh *Abdullah bin Umar.*"Beliau Mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah

bersabda, 'akan menimpa umatku apa yang pernah menimpa Bani Isra'il telah terpecah belah menjadi 72 golongan dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu golongan, 'Siapa mereka itu, wahai Rasulullah?' tanya para sahabat. Rasul lalu menjawabnya, 'mereka itu adalah yang mengikuti jejakku dan sahabat-sahabatku.'" (H.R. At-Tirmidzi: 2565).

Keberadaan Hadits tersebut merupakan berkaitan dengan perpecahan umat seperti di atas, yang pada dasarnya dari prediksi Rasulullah SAW. dengan melihat fenomena yang tampak dari potensi yang tersimpan dalam hati para sahabat-sahabatnya. Oleh karena karena itu, sering dikatakan bahwa hadits-hadits seperti itu lebih dimaksudkan sebagai peringatan bagi para sahabat dan umat Rasulullah SAW. tentang bahaya perpecahan dan pentingnya persatuan serta perdamaian.³⁰ Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa berkaitan dengan perpecahan umat seperti di atas, yang pada dasarnya dari prediksi Rasulullah SAW. dengan melihat fenomena yang tampak dari potensi yang tersimpan dalam hati para sahabat-sahabatnya. Oleh karena karena itu, sering dikatakan bahwa hadits-hadits seperti itu lebih dimaksudkan sebagai peringatan bagi para sahabat dan umat Rasulullah SAW.

Dengan bahasan hal diatas ASWAJA menjadi topik yang menarik; *Pertama*, Aswaja menjadi sebuah identitas teologis yang diperebutkan oleh berbagai aliran maupun organisasi Islam. *Kedua*, substansi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* masih menjadi pemahaman yang kontroversial di kalangan pemikir-pemikir muslim. *Ketiga*, pemahaman *Ahlu al-Sum ' a al-Jamaah* ternyata belum tuntas di kalangan um 12 n. Itulah cikal bakal dari Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah, bersikap netral dan tidak memihak salah satu partai yang ada dan mereka

³⁰ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2016) hlm.28

juga lebih moderat, berorientasi pada kegiatan ilmiah dan jauh dari kegiatan politik praktis pada waktu itu. Di dalam *al-kawakib al-lamma'ah* disebutkan 'yang maksud dengan *Ahlussunnah Waljama'ah* yaitu orang-orang yang selalu berpedoman dan setia pada sunnah Rasulullah SAW, dan para sahabatnya dalam masalah aqidah, amal-amal lahiriyah, akhlak hati dan keagamaan. Istilah dari *ahlussunnah waljama'ah* sering kali digunakan untuk menyebut kaum atau komunitas yang menganut paham teologi atau bisa disebut (*Kalam*) Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang menganut fiqh empat madzhab, utamanya yakni Syafi'iyah dan tasawuf mengikuti pola pemikiran Imam al-Ghazali dan Syaikh Junaid al-Baghdadi.³¹ Jadi perihal tersebut dapat diketahui bahwasannya *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* merupakan aliran kalam yang memiliki komitmen berpegang teguh pada hadits-hadits Nabi sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang kurang kuat berpegang teguh pada hadits Nabi, dan merupakan mayoritas kaum Muslimin. Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh ini, terutama al-Asy'ari banyak mewarnai aliran ini mulai isi (*content*) maupun doktrin-doktrinnya. Istilah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah sebagai sebuah aliran dalam Islam baru nampak pada perodesasi *Ashab al-Asy'ari* seperti al-Baqilani, al-Baghdadi.

Meskipun demikian mereka secara tidak tegas membawa bendera *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*. Pernyataan tegas tentang istilah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* baru dijumpai pada pendapat al-Zabidi dalam karya nya *Ithafu al-Sadah al-Muttaqin* yang menjelaskan bahwa Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah adalah para penganut al-Asy'ari dan al-Maturidi. Said Aqil Siradj menilai bahwa term Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah di

³¹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 12, No. 5, 2013, hlm.10

masa *Ashabu al-Asy'ari* hanya klaim belaka karena diakui atau tidak definisi terminologis yang baku tentang Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah masih belum terformulasikan secara utuh dan holistik. Landasan tentang definisi Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah adalah hadits Nabi *ma ana alaihi wa ashabi*. Tentu ini bukan definisi karena cakupannya bisa ditarik oleh semua mazhab dan aliran Islam yang ada di dunia Islam. Oleh sebab itu *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* menurut Said Aqil didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.³²

Dengan demikian prihal diatas historis munculnya istilah ini disebabkan merebaknya sekte yang mengklaim bahwa mereka lebih baik dibanding sekte atau organisasi yang lain. Maka Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah muncul sebagai sebuah jawaban atas perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam di masa itu. Sebagai sebuah solusi atas pertikaian dan perdebatan ini *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* mestinya muncul untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi berbagai aliran dan pemahaman yang beragam untuk bersatu dalam bingkai *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*. Sebab secara historis munculnya *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* ditandai dengan tampilnya banyak tokoh yang bersikap moderat dan netral atas segala konflik teologis dan politis yang terjadi waktu itu.

2. Pengertian Pendidikan Aswaja

Konsep Aswaja yang menjadi materi muatan lokal di lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga yang secara struktural berada dibawah naungan NU, tetap berpijak pada konsep aswaja sebagaimana yang dianut oleh Nadhlatul Ulama. Dalam hal ini pengertian aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-

³² Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj*, Jurnal Nidhomul Haq, Vol 3, No.1, 2018, hlm.33-34

Jama`ah), secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Al-sunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan nabi Muhammad SAW). Sedangkan al-Jama`ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab, aswaja mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.³³

Dalam pengertian yang lain, al-Ja`maah bermakna sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa Rasulullah SAW dan pada era pemerintahan Khulafah al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali). Dengan demikian, Aswaja adalah komunitas orang-orang yang selain berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad SAW dan jalan para sahabat beliau, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriyah, atau akhlak batiniyah.³⁴

Jama`ah mengandung beberapa pengertian, yaitu kaum ulama atau kelompok intelektual golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Amir, golongan yang didalamnya terkumpul orang-orang yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat atau golongan mayoritas kaum muslimin dan sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW.³⁵

Pengertian As-Sunnah menurut Ibnu Rajab al-Hambali rahimahullah (wafat 795 H): “As-Sunnah ialah jalan yang ditempuh, mencakup di dalamnya berpegang teguh kepada apa yang dilaksanakan Nabi SAW dan para

³³ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama`ah Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: PustakaCendikia Muda, 2008), hlm. 5.

³⁴FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama`ah*, (Kediri: Litbang Lembaga Itihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010), hlm. 3.

³⁵Badrun Alarna, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: TiaraWacana, 2000), hlm. 33

khalifahnyanya yang dipimpin dan lurus berupa I'tiqad (keyakinan), perkataan dan perbuatan. Itulah As-Sunnah yang sempurna. Oleh karena itu generasi Salaf terdahulu tidak menamakan As-Sunnah kecuali kepada apa saja yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hal ini diriwayatkan dari Imam Hasan al-Basri (wafat th.110 H), Imam al-Auza'ri (wafat th.157 H) dan Imam Fudhail bin Iyadh (wafat th.187 H).³⁶

Disebut al-Ja'maah, karena mereka bersatu diatas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama, berkumpul di bawah kepemimpinan para imam (yang berpegang kepada) al-haqq (kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan Salaful Ummah.

Jadi, Ahlus Sunnah wal Ja'maah adakah orang yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti Sunnah Nabi SAW dan menjauhi perkara-perkara yang baru dan bid'ah dalam agama. Karena mereka adalah orang – orang yang ittiba (mengikuti) kepada sunnah Rasulullah SAW dan mengikuti Atsar (jejak Salafatul Ummah), maka mereka juga dikatakan sebagai ath-Thaa-ifatul Manshuurah (golongan yang mendapatkan pertolongan Allah), al-Firqatun Naajiyah (golongan yang selamat), Ghurabaa (orang asing).

Menurut imam Asy'ari menjelaskan bahwa Aswaja adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, al-Hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.³⁷

Adapun Muhammad Khalifah al-Tamimy mengatakan bahwa Aswaja adalah para sahabat, tabi'in,

³⁶Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyannah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), hlm. 14

³⁷Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam* (Teologi Islam), *Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 190.

tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari sleuruh umat.³⁸

Menurut KH.M.Hasyim Asy`Ari selaku pendiri organisasi Nadhatul Ulama, Aswaja adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, Aswaja yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam hal fiqih mengikuti imam Syafi`i, dalam aspek akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.³⁹ Sedangkan secara istilah Aswaja berarti golongan umat islam yang dalam bidang tauhid menganut pwmikiran Imam Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut empat imam madzhab (Hanafi, Maliki, Sayfi`i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut Imam al-Ghazali.⁴⁰

Lain dengan para ulama NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazun (seimbang) serta ta`adul (keadilan), yaitu Said Aqil Sirodj yang mereformulasikan Aswaja sebagai metode berfikir (manhaj al-fikr) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berdasarkan pada proses modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Konsep yang ditawarkan ini bertujuan untuk memberikan warna baru terhadap pemahaman Aswaja yang selama ini dianggap final.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Aswaja adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa Aswaja adalah "Ahlu minhajil fikri ad-dini al-musytamili „ala syu“uunil hayati

³⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy`ari, Moderasi, Keumatan, DanKebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 107

³⁹ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70.

⁴⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlusunah Wal Jama`ah*, (Surabaya: Khalista, 2011), hal.8

wa muqtadhayatiha alqaimi ‘ala asasit tawassuthu wat tawazzuni wat ta‘adduli wat tasamuh”, atau “orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Definisi di atas meneguhkan kekayaan intelektual dan peradaban yang dimiliki Aswaja, karena tidak hanya bergantung kepada al-Qur‘an dan al-Hadits, tapi juga mengapresiasi dan mengakomodasi warisan pemikiran dan peradaban dari para sahabat dan orang-orang saleh yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi.

Terpaku dengan al-Qur‘an dan al-Hadis dengan membiarkan sejarah para sahabat dan orang-orang saleh adalah bentuk kesombongan, karena merekalah generasi yang paling otentik dan orisinal yang lebih mengetahui bagaimana cara memahami, mengamalkan dan menerjemahkan ajaran Rasul dalam perilaku setiap hari, baik secara individu, sosial, maupun kenegaraan. Berpegang teguh kepada al-Qur‘an dan al-Hadis semata, bisa mengakibatkan hilangnya esensi (ruh) agama, karena akan terjebak pada aliran dhahiriyah (tekstualisme) yang mudah menuduh bid‘ah kepada komunitas yang dijamin masuk surga, seperti khalifah yang empat.

Oleh karena itu, pendidikan Aswaja merupakan proses penyadaran masyarakat, khususnya warga nahdliyin melalui dunia pendidikan yang visimisinya secara umum mengacu pada konsep Aswaja yang telah disepakati menjadi sebuah aliran atau faham keagamaan dalam konteks berorganisasi, berbangsa dan bernegara.

3. Karakteristik Pendidikan Aswaja

Karakteristik pendidikan Aswaja ialah sama dengan karakteristik utama ajaran NU, yakni ajaran yang mengutamakan prinsip Tawasuth (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan I‘tidal (jalan tegak), dan Tawazun (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis

dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya. Prinsip tawassuth memang telah menjadi ajaran Islam sejak lama bahwa segala kebaikan itu selalu berada di antara dua ujung tataruff (extremism).⁴¹

Dengan penjelasan yang lain, sikap tawassuth dan i'tidal, adalah sikap yang selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan aqli, antara pendapat jabariyah dan qodariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan dunyawiyah. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara ijthid dan taqlid buta, yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri dari sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang qot'iyah dan toleran dalam hal-hal dzhonniyah.⁴²

Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, NU memiliki Manhaj Ahlussunnah wal- Ja'maah sebagai berikut :

- a. Fikrah tawassutiyah (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan Nahdlatul Ulama senantiasa menghindari sikap tafrit (radikal kiri) atau ifrath (radikal kanan).
- b. Fikrah tasamuhiyah (pola pikir toleran). Artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
- c. Fikrah Ishlah (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (al- ishlah ilaa maahuwa al-ashlah).

⁴¹ Abdul Muhith Muzadi. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 148.

⁴² Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista 2007), hal. 4.

- d. Fikrah tathawwuriyah (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasanya melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e. Fikrah manhajiyah (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul Ulama senantiasanya menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.⁴³

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar tersebut menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Aswaja sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paham Aswaja yang dikembangkan melalui pendidikan, lebih dari sekedar madzhab tetapi merupakan manhajul fikr (metodologi berpikir). Paham tersebut sangat lentur, tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun. Hal ini tercermin dari sikap Aswaja yang mendahulukan Nash, namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap bid'ah berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik aqidah, mu'amalah, akhlaq, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Karakter Aswaja yang sangat dominan adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

4. Ruang Lingkup Aswaja

Secara substansial, pendidikan Aswaja adalah paham Ahlussunnah waljama'ah itu sendiri, karenanya ruang lingkup pendidikan Aswaja berarti ruang lingkup Ahlussunnah wal-jama'ah. Pendidikan Aswaja yang merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah

⁴³ Asep S Chalim, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 12.

dibakukan sebagai paham Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kajian dan pembahasannya meliputi beberapa aspek, antara lain:

a. Aspek Aqidah (Tauhid)

Pendidikan pertama yang harus diterima setiap pemuda muslim ialah pendidikan akidah yang benar. Yaitu akidah Salafiyah yang dianut oleh generasi salaf saat ini.⁴⁴ Ibn Al-Qoyyim mengatakan, Tauhid adalah perkara pertama yang didakwahkan oleh para Rasul, persinggahan pertama di tengah jalan, dan pijakan pertama yang menjadi pijakan orang yang melangkah menuju Allah.⁴⁵

Jadi, setiap pendidik hendaknya tidak pernah membiarkan setiap kesempatan berlalu tanpa membekali para anak didik dengan bukti-bukti yang menunjukkan ke-Tauhid-an Allah, bimbingan-bimbingan yang bisa memperkokoh iman, dan peringatan-peringatan yang bisa memperkuat aspek akidah. Teknik pemanfaatan kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat keimanan ini adalah teknik yang dipilih oleh sang pendidik pertama, yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu berusaha mengarahkan para peserta didik untuk mengangkat dan memperkuat keimanan dan keyakinan yang ada di dalam hati mereka.⁴⁶ Akidah merupakan aspek paling krusial dari segala permasalahan dalam Islam, karena cakupannya menyangkut hubungan antara seseorang dengan Tuhannya. Maka tidak diherankan banyak sekali terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin yang melahirkan polemik yang tidak berkesudahan. Pasca wafatnya Rasulullah, perselisihan sudah mulai terjadi di kalangan kaum muslimin, bermula dari

⁴⁴ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya:Pustaka eLBA, 2011), hal.116.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 120.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

masalah Imamah dan berlanjut pada persoalan akidah yang melahirkan berbagai aliran teologi.

Dari berbagai perselisihan tersebut banyak terjadi perdebatan tentang nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, Al-Qur`an Kalamullah, perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta pemasalahan- permasalahan lain yang terus berkembang hingga era dewasa ini. Menyikapi perselisihan yang terjadi, aliran Ahlussunnah waljamaah adalah jalan tengah (tawassut) di antara kelompokkelompok keagamaan yang berkembang. Sikap tawassut (moderat) ini merupakan ciri utama kelompok Ahlussunnah wal-jama`ah dalam berakidah. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme beragama serta untuk merealisasikan amar ma`ruf nahi munkar yang mengedepankan kebajikan dan kebijakan.⁴⁷

b. Aspek Syari`ah (Fiqih)

Aspek syari`ah atau fiqh merupakan paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu`amalah. Sama pentingnya dengan bidang akidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam, fiqih adalah simbol dasar keyakinan. Karena Islam agama yang tidak hanya pembelajarankan tentang keyakinan tetapi juga pembelajarankan tentang tata cara hidup sebagai seorang yang beriman yang memerlukan komunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial juga perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks historis, fiqh disepakati oleh jumbuh ulama Ahlussunnah wal-jama`ah bersumber dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hanbali. Secara substantif, fiqih

⁴⁷ Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hal.17

sebenarnya tidak terbatas pada produk hukum yang dihasilkan dari empat madzhab di atas, dan produk hukum yang dihasilkan oleh imam-imam mujtahid lainnya, yang mendasarkan penggalian hukumnya melalui al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas, seperti, Hasan Bashri, Awza'i, dan lain-lain tercakup dalam lingkup pemikiran Aswaja, karena mereka memegang prinsip utama Taqdimu al-Nash 'ala al-'Aql (mengedepankan nash daripada akal).⁴⁸

c. Aspek Tasawuf (Akhlak)

Tasawuf dalam manhaj Ahlussunnah wal-jama'ah difokuskan pada wacana akhlaq yang dirumuskan oleh Imam al-Ghozali (450 H/1058 M), Yazid al-Busthomi (188-261 H/804-874 M) dan al-Junayd al-Baghdadi (297 M/910 M), serta ulama-ulama sufi yang sepaham.

Aswaja memiliki prinsip bahwa tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Untuk mendekati diri kepada Allah, dapat dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup (insan kamil), namun hakikat yang diperoleh tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ini adalah prinsip yang dipegangi oleh tasawuf Aswaja.⁴⁹

Dengan demikian, tasawuf yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja an-Nahdliyah adalah tasawuf moderat. Pengabdiosian tasawuf demikian, memungkinkan umat Islam secara individu mampu menjalin komunikasi dengan Tuhan dan

⁴⁸ As'ad Thoha, dkk., *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*, (Surabaya; PW LP Ma'arif,2006), hal. 4.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.5

secara sosial dapat melakukan perbaikan ke arah perbaikan umat.⁵⁰

5. Tujuan Pendidikan Aswaja

Pendidikan Aswaja sebagai salah satu upaya perjuangan Nahdlatul Ulama bidang pendidikan bertujuan untuk mewujudkan tujuan dasar NU, yaitu berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlusunnah wal Jama'ah agar tercipta tatanan masyarakat yang berkeadilan, kemaslahatan, kesejahteraan dan menjadi rahmat bagi semesta. Hal ini tertuang jelas dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama Bab IV Pasal 9 Ayat 2 tentang Tujuan dan Usaha Pendidikan, bahwa di bidang pendidikan, pembelajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Aswaja dikembangkan sebagai nilai pendidikan Islam di Indonesia. Di samping itu, pendidikan Aswaja muncul karena kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan pendidikan agama dan moral.⁵¹

Tujuan aswaja sebenarnya adalah mengarahkan kepada pembentukan generasi baru (generasi yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam yang benar) yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana generasi baru itu bekerja untuk menformat umat dengan format Islam dalam semua aspek kehidupan dan menjadi teladan bagi orang lain dalam hukum-hukum Islam yang telah disyariatkan.⁵²

⁵⁰ Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hal.27

⁵¹ Bulletin Al-amin.2013.<http://buletinalamin.blogspot.com/2013/05/peran-pendidikan-aswaja-dalam-lingkup.html>. diakses tanggal, 7 Mei 2018

⁵² Iwan Prayitno, *Kepibadian Da'i: Bahan Panduan bagi Da'i dan Murobbi*, (Bekasi: Pustaka tarbiyatuna, 2003), hal, 385.

Munculnya pendidikan Aswaja tentu memiliki tujuan untuk :

- a. Menumbuh kembangkan aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham Ahlussunnah wal jama'ah.
- b. Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawassuth dan i'tidal), berdisiplin, berkeseimbangan (tawazun), bertoleransi tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial sertamengembangkan budaya ahlussunnah waljama'ah (amar ma'ruf nahi munkar) dalam komunitas madrasah dan masyarakat.⁵³

e. Persoalan yang muncul dalam Aswaja

Pengertian ASWAJA tersebut dalam sejarah pemikiran Islam kemudian berkembang menjadi sebuah sekte atau gerakan *vis a vis* Mu'tazilah maupun Syi'ah. Kalau kita telaah sejarah, bahwa kemunculan ASWAJA sebagai kelompok adalah lahir sebagai sebuah reaksi terhadap kelompok Mu'tazilah yang dianggap "sesat" karena terlalu mendewakan akal daripada wahyu. Dari benih perbedaan "peran akal" inilah yang kemudian berlanjut pada perbedaan di hampir seluruh problema teologis antara keduanya. Dan perlu diketahui, bahwa perbedaan itu berkisar pada persoalan-persoalan

⁵³Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, (Malang; Edutama Mulia, 2012), hal.33

metafisik yang bersifat spekulatif dan relatif misalnya perbedaan tentang “apakah Tuhan itu bisa dilihat di akhirat nanti”, “apakah Tuhan punya tangan atau kekuasaan”, “apakah al-Qur’an itu qadim atau baru (*hadis*)”, dan seterusnya.

Itulah pengergian ASWAJA sebagai fenomena gerakan dalam sejarah pemikiran Islam. Kemudian secara spesifik lagi, NU membuat rumusan ASWAJA sebagai mazhab yang dalam berakidah mengikuti salah satu imam al-Asy’ari dan al-Maturidi; dalam ubudiyah mengikuti salah satu imam empat (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf mengikuti salah satu imam al-Junaidi atau al-Ghazali.

Islam sebagai agama yang memuat ajaran-ajaran untuk menjadi pegangan hidup manusia termaktub dalam al-Qur’an dan al-Hadis atau Sunnah Rasul. Al-Qur’an sebagai wahyu yang memuat ajaran-ajaran tidak bisa dipahami dengan baik tanpa melalui pemahaman yang baik pula. Di sini yang bisa menjelaskan dan menterjemahkan al-Qur’an secara tepat adalah Rasul itu sendiri. Oleh sebab itu pada saat Rasul masih hidup segala persoalan yang berkaitan dengan agama dapat dijelaskan oleh beliau, sebab apa yang diucapkan oleh Rasul adalah wahyu juga. Hadis atau sunnah sendiri berfungsi sebagai penjelas dan petunjuk-petunjuk yang belum termaktub dalam al-Qur’an. Tetapi begitu Rasul meninggal maka persoalan agama menjadi pekerjaan rumah umat untuk bisa memahami sendiri melalui ijtihadnya masing-masing. Persoalan-persoalan yang muncul setiap kurun sangat beragam dan bertambah kompleks sementara tidak seluruh aturan-aturan hukum bisa diketahui secara langsung dari *nash* al-Qur’an maupun al-Hadis atau al-Sunnah. Di sinilah maka peran ijtihad sangat penting. Tetapi karena tidak semua orang

mampu melakukan ijtihad, maka yang lain bisa mengikuti imam mujtahid atau *aimmat al-mazhab*, yaitu mengikuti aturan-aturan hukum yang ditetapkan oleh imam mujtahid atau mazhab tersebut.


Dalam tradisi NU, bermazhab itu ada dua kategori, yaitu bermazhab secara *qauli* dan bermazhab secara *manhaji*. Bermazhab secara *qauli* adalah mengikuti mazhab dari segi hukum yang sudah jadi (produk) dan bermazhab secara *manhaji* adalah mengikuti mazhab dari segi pola pikir (*manhaj al-fikr*), sebagai sebuah proses bukan produk.

Bermazhab secara *qauli* tidak selamanya bisa dipertahankan sebab pengambilan keputusan hukum (produk hukum) oleh seorang imam atau sekelompok imam mujtahid tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya (sosial, budaya, geografi, politik dst), sementara zaman terus berubah dari tahun ke tahun dan dari waktu ke waktu.

Dalam era modern seperti sekarang ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, perubahan sosial begitu cepat dan problem-problem sosial pun semakin kompleks, maka ketentuan-ketentuan hukum (baca: doktrin) yang telah dirumuskan ASWAJA yang bersifat *qaul* atau *aqwal* tidak selamanya mampu menjawab problem dan tantangan zaman tersebut, maka yang harus segera dilakukan adalah merujuk mazhab secara *manhaji*, atau harus berani mencari alternatif lain dari ketentuan-ketentuan mazhab yang selama ini dijadikan *frame of reference*, sebab kalau tidak yang terjadi adalah kemandekan berpikir dan tidak berani mengeluarkan keputusan-keputusan hukum baru yang menjadi tuntutan masyarakat. Tradisi *me-mauquf*-kan masalah hukum menjadi *trend jam'iyah* NU karena regiditas --untuk tidak mengatakan fanatik-- dalam

mengikuti salah satu mazhab. Ini yang menyangkut masalah fiqh.

Di bidang teologi, banyak doktrin-doktrin yang kadang-kadang juga perlu kita tinjau ulang. Oleh sebab itu yang berlu kita sadari, bahwa ASWAJA itu merupakan pola pikir (*manhaj al-fikr*) yang sebagian relevan dan sebagian lain mungkin perlu dikaji ulang (baca: rekonstruksi). Kita tidak bisa memaksakan ASWAJA sebagai teologi kemapanan (*established*), tetapi ia merupakan khazanah, *turats* yang tidak selalu benar adanya. Dengan begitu, maka ASWAJA sebagai *manhaj al-fikr* tidak lain adalah proses dinamika pemikiran yang terus berkembang dan tidak pernah selesai.



Kini saatnya kita mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang menyentuh pada persoalan-persoalan praktis yang terjadi di masyarakat dan kepentingan umat manusia. Pemikir-pemikir teologi yang bersifat idealis dan cenderung mengusik Zat Tuhan perlu segera dibalik untuk lebih cenderung antroposentris dan populis (*at-tafkir fi khalqillah la fi dzatillah*). Pemikiran-pemikiran teologis klasik (Hassan Hanafi memakai istilah tradisional), baik pemikiran teologi Mu'tazilah maupun Asy'ariyah banyak disorot oleh pemikir-pemikir kontemporer seperti Iqbal, Abduh, Arkoun dan Hassan Hanafi. Misalnya konsep al-Ghazali dianggap tidak relevan lagi dengan realitas keilmuan yang berkembang dewasa ini. Pemikiran kausalitas kalam al-Asy'ari tidak kondusif untuk menumbuhkan etos kerja keilmuan baik dalam wilayah kosmologi maupun humaniora (lihat, Amin Abdullah 1994: al-Baghdadi: 330). Seperti yang dikatakan Tolchah Hasan (1994: 6), setidaknya ada tiga hal yang perlu menjadi perhatian bagi pengikut mazhab, yaitu : mengikuti kebenaran ajaran, mengetahui hakikat

realitas yang terjadi, dan mengadaptasikan yang satu dengan yang lain secara proporsional.

Harap maklum jika pemikiran teologis klasik begitu melambung jauh dan bersifat metafisik-spekulatif. Karena memang sumber inspirasinya berasal dari Platonis dan Neo-Platonis baik pemikiran Asy'ariyah maupun Mu'tazilah. Oleh karena itu, Hassan Hanafi (1999:7) berbeda dengan para pemikir Islam pada umumnya, memberikan pengertian teologi bukan ilmu tentang ketuhanan yang menurut pengertian epistemologisnya terdiri dari *logos* dan *theos*, namun ia merupakan ilmu perkataan (ilmu kalam). Karena menurutnya person Tuhan tidak tunduk pada ilmu. Teologi dimaknai sebagai antropologi yang berarti ilmu tentang manusia, ilmu yang merefleksikan konflik-konflik sosial politik dan sebuah masyarakat berkepercayaan.⁵⁴

B. Nilai-nilai Ahlunnah Wal Ja`maah (ASWAJA)

Syaikh Abdul Qodir Al Jilani (471- 561 H / 1077 - 4166 M) dalam *Al Ghunyah li thalibi thariq al-haqq*, juz 1, hal. 80, bahwa *AlSunnah* adalah apa yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan *Al-Jamaah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat nabi SAW pada masa khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah Radliyallahu,,anhum.

Komponen Pelaksanaan Pembelajaran ASWAJAKepada SiswaProses pembelajaran dalam Aswaja sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang dikemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaranpun juga sama, yaitu mencakup tujuan, materi, siswa guru, metode, media dan evaluasi.

⁵⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlunnah Wal Jama`ah*, (Surabaya:Khalista, 2011), hal.33

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “put something into effect” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (tegak lurus). Sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU sebagai berikut:

1. *Tawasuth*

Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.⁵⁵ Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (syari'ah) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem. dengan sikap dan pendirian. Tawassut atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ

⁵⁵ NU Cabang Tulungagung, *Dalil-dalil & Argumentasi Ahlussunnah Wal jama'ah*, hlm.8.

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
 إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

[95] Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS al-Baqarah: 143).

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali & mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

2. *Tasamuh*

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (pikiran rasional) dan dalil naqli (al-

Qur'an-Hadis). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

25. Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Q.S. al-Hadid: 25)

Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya.

3. *Tawazun*

Yakni bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.⁵⁶

Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup.

Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

⁵⁶ Abdul Wahid, et. all., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), hlm. 18.

4. I'tidal

Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.⁵⁷ Oleh karena itu Ahlul-sunnah Wal jamaah mencintai atas tegaknya keadilan. Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi nilai-nilai ASWAJA didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Nilai-nilai Aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip Aswaja dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

I'tidal yang bermakna tegak lurus. Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh (toleransi), yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. 26 Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا
أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٢٦﴾

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali

⁵⁷ Ali Maschan Moesa, *nasionalisme kyai kontruksi sosial berbasis agama*, (Yogyakarta:LKIS,2007), hlm.101.

kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Maidah: 8)

Implementasi nilai-nilai Aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip Aswaja dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

1) *Amar ma'ruf nahi munkar*

Merupakan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, sesuatu konsekuensi dari keyakinan kita terhadap kebenaran Islam versi Ahlussunnah Wal'jama'ah. Selalu memiliki kepedulian untuk mendorong perbuatan baik, yang bermanfaat dan juga berguna bagi kehidupan bersama serta mencegah dan menolak semua hal yang bisa merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai didalam kehidupan. Hal ini ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non muslim, yang melakukan kemungkaran dengan menebar perilaku rasa permusuhan, kebencian, serta perasaan tidak aman, maupun menghancurkan keharmonisan didalam masyarakat. *Amar ma'ruf nahi munkar*, diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai

kemanusiaan, harkat dan martabat bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia.²² Maka berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa diatas benar adanya, amar ama'ruf nahi munkar Selalu memiliki kepedulian untuk mendorong perbuatan baik, yang bermanfaat dan juga berguna bagi kehidupan bersama serta mencegah dan menolak semua hal yang bisa merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai didalam kehidupan. Berikut dalam firman Allah SWT.

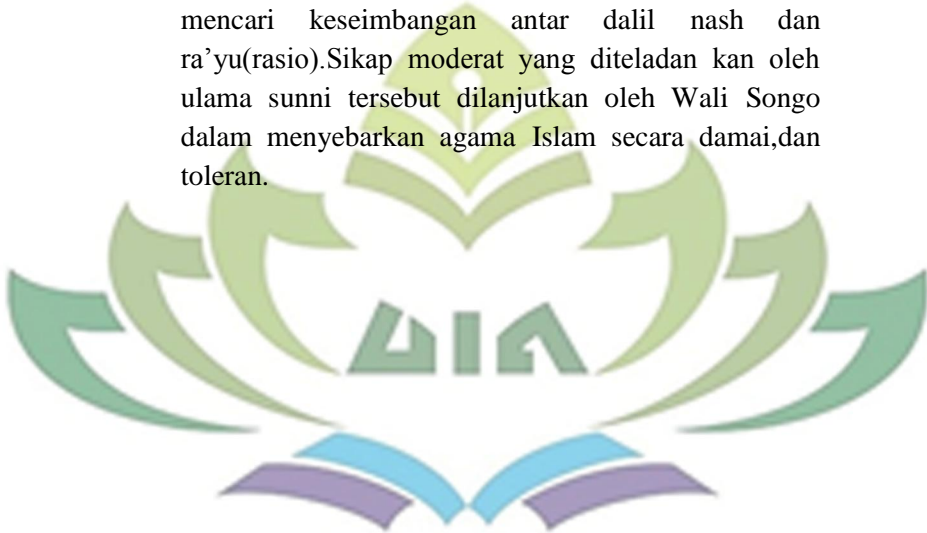
كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

110. kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS. Ali Imron ayat 110).

Dengan demikian dari hal diatas bahwasannya moderasi yang juga diartikan sebagai keseimbangan, propesional, toleransi,dan mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemunkaran. sesuatu konsekuensi

dari keyakinan kita terhadap kebenaran Islam hal tersebut menjadikan sikap keberagaman didalam masyarakat. Oleh sebab itu, maka perbedaan sikap berusaha dengan keras menyelaraskan antara syari'at dengan hakikat. Syari'at (fiqih) tanpa ada muatan tasawufnya, menjadikan ibadah kering tanpa adanya ruh, sementara tasawuf yang mengabaikan syari'at bisa terjebak dalam kesesatan. Semangat moderasi juga dapat ditemukan dalam empat ulama pendiri mazhab fiqih sunni (Syafi'i,Hambali,Hanafi, dan Maliki). Mereka adalah ulama yang memperjuangkan (Ijtihad) untuk merumuskan hukum Islam dengan mencari keseimbangan antar dalil nash dan ra'yu(rasio). Sikap moderat yang diteladkan oleh ulama sunni tersebut dilanjutkan oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam secara damai,dan toleran.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Terjemahannya*,(Bandung : CV Penerbit Dipenegoro,2005), Hlm.7
- Abdul Muhith Muzadi. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya:Khalista,2007), hal. 148.
- Abdul Rozak,Rosihon Anwar,*Ilmu Kalam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2016) hlm.28
- Abdul Wahid, et. all., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang:Aswaja Centre UNISMA, 2001), hlm. 18.
- Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama`ah*, (Surabaya:Pustaka eLBA, 2011), hal.116.
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan*
- Ali Maschan Moesa, *nasionalisme kyai kontruksi sosial berbasis agama*, (Yogyakarta:LKIS,2007), hlm.101.
- Ali Nurdin,*Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*,*Jurnal ISLAMICA*,14,1,(2019),hlm.88
- As`ad Thoha, dkk., *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*, (Surabaya; PW LP Ma`arif,2006), hal. 4.
- Asep S Chalim, dkk., *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 12.
- Bulletin Al-
amin.2013.<http://buletinalamin.blogspot.com/2013/05/peran-pendidikanaswaja-dalam-lingkup.html>. diakses tanggal, 7 Mei 2018
- Dedek Makbulloh,*Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu*,(Jakarta:Rajawali Pers,2016),hlm.77
- Ferdiansyah, Interview dengan Guru Aswaja Ma Pemnu Talang Padang, Tanggal 10 September 2022

Harisuddin Zamas, Interview dengan Kepala Sekolah Ma Pemnu Talang Padang, Tanggal 9 September 2022

Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Madani Press, 2003), hlm.4.

Ikhsan Nur Fahmi “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma`Arif Nu 1 Kemrajen Kabupaten Banyumas”, Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2021

Iwan Prayitno, *Kepibadian Da'i: Bahan Panduan bagi Da'i dan Murobbi*, (Bekasi: Pustaka tarbiyatuna, 2003), hal, 385.

Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista 2007), hal. 4.

Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja...*, hal.17

Muhamad Khoirul Anam, “Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang. 2016.

Muhammad Endy Fadlullah, *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj*, *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol 3, No.1, 2018, hlm.33-34

Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Surabaya:Khalista, 2011), hal.8

Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Surabaya:Khalista, 2011), hal.33

Nasrul Umam, “Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma`arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)”, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

NU Cabang Tulungagung, *Dalil-dalil & Argumentasi Ahlussunah Wal jama'ah*, hlm.8.

- Nur Asifa Binti Mohd Azeli, “Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Cepat Di ‘Pendidikan Arab Al-Furqan’, Selangor Malaysia”. (Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Islam, Sumatra Utara, 2018). h. 17
- Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 426.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo: Jakarta, 2002), h. 70.
- Observasi lapangan, MA PEMNU Talang Padang Tanggamus, pada tanggal 7 November 2021
- Observasi lapangan, Ma Pemnu Talang Padang Tanggamus, Pada Tanggal 18 Juni 2021
- Observasi pada tanggal 7 November 2021
- Pengurus Lembaga LP Ma’arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma’arif NU*, (Jakarta: 2014), hal. 21
- Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama’ah Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.
- Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama’ah Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta : Pustaka Cendikia Muda , 2008), h. 5.
- Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama’ah*, (Jakarta : Khalista, 2011), hlm. 8
- Sigit Dwi Laksana, *Urgensi pendidikan islam dalam perubahan sosial di masyarakat* , Jurnal Aristo , 4 , 2 , (2016), hlm. 48
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 61.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung, Citra Umbara, 2012), cet. IV, hlm. 2.

- Wawancara dengan Bapak Harisuddin Zamas, tanggal 7 November 2021
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 107
- Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyana*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), hlm. 14
- Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70.
- Ali Mahmudi, "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran Agama Islam di MA NU TBS Kudus", Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014. dalam google.cendekia.com diakses pada tanggal 14 Mei 2018
- Badrun Alarna, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: TiaraWacana, 2000), hlm. 33
- FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Kediri: Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010), hlm. 3.
- Hardani, et. al. *Metode Peneliian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 120-121
- Islam di Indonesia*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 12, No. 5, 2013, hlm. 10
- Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang*, (Malang; Edutama Mulia, 2012), hal. 33
- Nuning Indah Pratiwi, "penggunaan Media Video Call ddalam Teknologi Komunikasi" *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017, H. 21, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2191>

Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam* (Teologi Islam), *Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 190.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015). H.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015). H. 310-127

Wahyu Irfan Susilo, “Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an an Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”, Skripsi, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, 2016, dalam google.cendekia.com diakses pada tanggal 14 Mei 2018

